

BAB II PERAN KERAJINAN KAIN SARUNG TENUN TERHADAP PEREKONOMIAN KOTA TEGAL

A. Definisi Tenun

Tenun tergolong ke dalam salah satu seni budaya khas Indonesia yang dihasilkan oleh keterampilan tangan dari para penduduk Indonesia dengan menggunakan alat tenun yang sangat sederhana atau tradisional. Kata tenun sendiri memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan serta benang yang digunakan dan tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Selain itu tenun juga merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang patut dijaga serta dilestarikan keberadaannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 1176), tenun merupakan kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dsb) dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsin (alat, perkakas). Benang pakan adalah benang yang dimasukkan melintang pada benang lungsin ketika menenun kain, sedangkan benang lungsin itu sendiri merupakan benang tenun yang disusun sejajar (memanjang) dan tidak bergerak (terikat di kedua ujungnya).

Kerajinan tenun dihasilkan oleh persilangan yang terjadi diantara dua benang yang saling tegak lurus satu sama lain (vertikal dan horizontal). Benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain disebut benang lungsin, dan benang yang arahnya horizontal atau mengikuti lebar kain disebut benang pakan. Benang yang akan dipergunakan sebagai

benang lungsi diberi tambahan kekuatan terlebih dahulu, dengan memberi kanji dan kemudian dikeringkan, dijemur dalam keadaan terentang¹. Menurut Setiawati (2007: 9), menenun adalah seni kerajinan tekstil kuno dengan menempatkan dua set benang rajutan yang disebut lungsi dan pakan di alat tenun untuk diubah menjadi kain. Berbagai macam pendapat tentang pengertian tenun dari para ahli juga telah dikemukakan, yang keseluruhannya merujuk pada pengertian yang sama yaitu memintal bahan-bahan tertentu yang dapat dibuat menjadi benang yang kemudian dibuat kain atau sarung dengan menggunakan teknik-teknik dan alat tertentu.

Kain tenun merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang sudah dikenal dari zaman prasejarah yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah rumput-rumputan dan kulit kayu. Perkembangan tenun mengarah pada kualitas bahan-bahan yang digunakan dan mulai mengenal motif serta warna yang diprioritaskan pada produk tenun tersebut. Kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya, baik aspek sosial, ekonomi, religi, dan estetika².

Menurut prinsipnya, kain tenun memiliki makna yang sama dengan tenun ikat. Tenun ikat merupakan hasil karya seni dari Indonesia yang berupa kain yang ditunen dari helaian benang lungsin

¹Djoemena, N. S. (2000). *Lurik: Garis-Garis Bertuah*. Jakarta: Djambatan.

²Rosiviana, A. (2013). *Kerajinan Sarung Tenun Goyor Kabupaten Pemalang Jawa Tengah*. Diambil kembali dari <http://eprints.uny.ac.id/http://eprints.uny.ac.id/22929/1/Astri%20Rosiviana%2008207241028.pdf>

atau benang pakan yang pada proses pembuatannya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Kain tenun ikat merupakan perkembangan dari bentuk kain tenun yang diberi ragam hias ikat, diciptakan untuk melengkapi kebutuhan manusia. Hasil dari tenun ikat dapat dijadikan pakaian dan perlengkapan busana, penghias interior maupun sebagai bahan pelapis mebel. Di Indonesia alat yang digunakan dalam memproduksi tenun ikat masih menggunakan alat tenun tradisional atau yang disebut ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Teknik yang dilakukan di dalam tenun ikat yaitu sebelum dilakukan penenunan, untaian benang di ikat atau dibungkus dengan tali plastik dan disesuaikan dengan pola hias atau pola yang dikehendaki. Hal itu bertujuan agar pada saat dicelup, bagian benang yang telah dibungkus menggunakan plastik tidak akan terkena warna.

Kerajinan kain ikat sudah banyak dikenal di berbagai daerah di Indonesia. Adapun daerah-daerah yang terkenal dengan kain ikat yaitu: Toraja, Sintang, Jepara, Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor, sedangkan Tenganan, Bali adalah satu-satunya kain tenun di Indonesia yang dibuat dari teknik tenun ikat ganda yang disebut kain gringsing. Semakin rumit pola anyaman, semakin beragam pula tampilan permukaan latar kain. Tenun juga tidak lepas dari alat-alat yang digunakan pada proses pembuatan hingga menjadi sebuah kain tenun, karena alat yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil tenunan. Masing-masing alat tenun juga mempunyai peranan sendiri. Alat tenun adalah alat untuk menganyam benang-benang yang letaknya membujur (benang lungsi) dan benang-benang yang letaknya 11 melintang (benang pakan). Alat tenun tradisional yang digunakan di Indonesia umumnya adalah alat tenun gedokan yang kemudian berkembang menjadi alat tenun bukan mesin (ATBM). Semakin

berkembangnya teknik yang lebih canggih muncul alat tenun mesin (ATM). ATM lebih mudah dan praktis, karena semua dikerjakan oleh mesin³.

1. Gedokan

Merupakan alat tenun yang masih sangat tradisional dan difungsikan pula secara tradisional. Dengan menggunakan alat ini, akan menghasilkan kain dengan lebar 55cm saja. Oleh karena itu, untuk membuat satu buah kain sarung dibutuhkan waktu hingga tiga sampai empat bulan.

2. ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)

Merupakan alat untuk melakukan penenunan yang digerakkan oleh manusia. ATBM dapat dipergunakan sambil duduk maupun berdiri. Tenun ikat ATBM dibuat dengan mempergunakan peralatan sederhana berupa Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Proses pembuatan tenun ikat ATBM yaitu dengan mencelupkan helai benang yang sudah diikat dengan menggunakan bahan kedap air ke dalam bahan pewarna, kemudian selanjutnya ditenun secara tradisional hingga menjadi produk sarung byur atau goyor. Dilihat dari kualitasnya, produk tenun ikat Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) memiliki corak dengan desain yang khas serta memiliki nilai seni yang lebih tinggi. Selain itu, produk tenun ikat ATBM berupa sarung goyor atau sarung byur juga memiliki keistimewaan yang terletak pada kenyamanan dalam pemakaian, atau dengan kata lain sarung byur atau sarung goyor akan

³Djoemena, N. S. (2000). *Lurik: Garis-Garis Bertuah*. Jakarta: Djambatan.

menghangatkan pada saat cuaca dingin, dan akan menyejukkan pada saat cuaca panas.

Bagian-bagian ATBM antara lain :

- a. Boom, yaitu gulungan benang lungsi (benang yang vertikal)
- b. Karap, merupakan alat untuk mengatur benang
- c. Sisir, yaitu alat untuk menyisir dan memadatkan benang supaya rapat
- d. Palet, merupakan gulungan benang pakan (benang yang mendatar)
- e. Teropong, yaitu tempat untuk meletakkan palet
- f. Injak – injak, alat tenun yang penggunaannya disesuaikan dengan letak teropong.
- g. Cuban, yaitu alat bantu untuk menggulung benang

3. ATM (Alat Tenun Mesin)

ATM merupakan alat tenun modern yang digerakkan oleh mesin. ATM biasanya digunakan oleh industri besar, karena mampu memproduksi kain tenun dengan lebih cepat dan lebih rapi. Alat Tenun Mesin ini juga membutuhkan tempat yang cukup luas.

Secara berangsur-angsur Indonesia mengalami peningkatan dalam proses tenun, dan mendapatkan puncak keberhasilan yang diakui oleh internasional khususnya dalam produksi kain sarung.

B. Sejarah Kain Sarung

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 720), kain sarung adalah kain panjang yang pada tepi pangkal dan ujungnya dijahit berhubungan. Sarung merupakan sepotong kain lebar yang pemakaiannya dibebatkan pada pinggang untuk menutup bagian bawah tubuh pinggang ke bawah. Menurut Suwati Kartiwa⁴, sarung adalah kain yang berbentuk tabung yang dipakai dari pinggang ke bawah yang dipakai perempuan maupun laki-laki. Pengertian sarung secara umum adalah kain panjang yang dijahit sisi-sisinya sehingga membentuk tabung yang digunakan sebagai penutup bagian perut sampai mata kaki, dengan dililitkan. Sarung dapat digunakan laki-laki maupun perempuan untuk kepentingan adat maupun keseharian. Penggunaan sarung pun sangat luas, dapat digunakan saat santai, hingga digunakan saat acara resmi terkait sebagai pelengkap baju daerah tertentu⁵.

Menurut catatan sejarah, sarung berasal dari Yaman. Di Yaman sarung biasa di sebut dengan futah. Namun masyarakat di negara Oman menyebut sarung dengan nama wizaar. Orang Arab Saudi menamainya dengan sebutan izaar. Beberapa masyarakat di negara lain ada pula yang menyebutnya dengan sebutan ma'awis. Sarung pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke 14, dibawa oleh para saudagar Arab dan Gujarat, yang dalam perkembangan berikutnya sarung di Indonesia lebih identik dengan kebudayaan agama Islam. Ahmad Y al-Hassan dan Donald R Hill dalam bukunya yang berjudul *Islamic Technology: An Illustrated History* mengungkapkan bahwa tekstil merupakan industri pelopor di era Islam. Pada masa itu, standar tekstil masyarakat Muslim di

⁴ Kartiwa, S. (1987). *Tenun Ikat*. Jakarta: Djambatan.

⁵Rosiviana, A. Op.Cit., hal. 9

Semenanjung Arab sangat tinggi dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap Barat.

Sarung dari Yaman itu terbuat dari kain putih yang dicelupkan ke dalam neel, yaitu bahan pewarna yang berwarna hitam. Menurut sumber yang berasal dari Ensiklopedia Britanica, disebutkan bahwa sarung pada awalnya telah menjadi pakaian tradisional yang diproduksi dan digunakan oleh masyarakat Yaman. Hingga kini tradisi yang pada awalnya digunakan oleh suku badui tersebut masih melekat, bahkan futah atau sarung Yaman kerap dijadikan salah satu oleh-oleh khas tradisional dari Yaman.

Namun, meskipun Yaman telah memiliki sejarah dan tradisi tersendiri akan sarung, ekspor sarung dari Indonesia tetap tidak dapat terelakkan. Hal ini dikarenakan bahan dasar dalam pembuatan kain sarung asal Indonesia tersebut terbuat dari bahan rayon, dan pembuatannya merupakan hasil kerajinan dari Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Keutamaan dari produksi sarung dengan bahan dasar rayon yang digarap dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) tersebut terletak pada kenyamanannya, yaitu tidak panas bila dipakai di siang hari dan terasa hangat saat digunakan di malam hari. Hal itulah yang membuat masyarakat di kawasan Timur Tengah yang memiliki suhu ekstrim ini sangat menyukai kain sarung buatan Indonesia. Tidak terbatas pada Yaman saja, melainkan ekspor kain sarung milik Indonesia juga banyak diminati di Somalia, Saudi Arabia, dan semakin dikenal serta diminati di kawasan Yordania, Bahrain, Oman, Qatar dan negara Timur Tengah lainnya. Semakin meningkatnya produksi kain sarung tenun Indonesia yang banyak diminati dan mendapat tanggapan positif di kancah internasional, membuat banyak perusahaan industri yang mencoba untuk menggeluti bisnis dalam bidang tersebut. Dan salah

satu perusahaan industri yang diakui sukses dan berhasil dalam membawa kerajinan kain sarung tenun Indonesia ke ranah internasional terdapat di kota Tegal.

C. Deskripsi Umum Kota Tegal

Kata “Tegal” dari Kota Tegal berasal dari kata “Teteguall” yang berasal dari nama sebuah desa pada tahun 1530 yang telah nampak kemajuannya dan termasuk wilayah Kabupaten Pemalang yang mengakui Trah (Kerajaan) Pajang. Ada beberapa sumber mengatakan sebutan teteguall diberikan oleh seorang pedagang asal Portugis yaitu Tome Pires yang singgah di Pelabuhan Tegal pada tahun 1500 –an yang memiliki arti tanah subur yang mampu menghasilkan tanaman pertanian (Depdikbud Kabupaten Tegal, 1984).

Secara historis, keberadaan Kota Tegal tidak lepas dari tokoh Ki Gede Sebayu. Ki Gede Sebayu merupakan seorang bangsawan sekaligus saudara dari Raden Benowo yang pergi ke arah Barat dan sampai di tepian sungai Gung. Melihat kesuburan tanahnya, Ki Gede Sebayu tergugah dan berniat bersama-sama penduduk meningkatkan hasil pertanian dengan memperluas lahan serta membuat saluran pengairan. Daerah yang sebagian besar merupakan tanah ladang tersebut kemudian dinamakan Tegal.

Kota Tegal merupakan salah satu kota dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah yang terletak diantara 109°08' - 109°10' Bujur Timur dan 6°50' - 6°53' Lintang selatan, dengan wilayah seluas 39,68 Km² atau kurang lebih 3.968 Hektar⁶. Kota Tegal disebut juga sebagai kota bahari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bahari memiliki tiga makna

⁶Buku Disperindagkop Kota Tegal. (2012). Tegal: One Communication.

yang berbeda, yang pertama berarti dahulu kala. Makna dahulu kala ini di dapat dari bahasa orang-orang Banjar, Kalimantan. Arti yang kedua yaitu elok atau indah. Dan mana yang ke tiga berarti laut atau kelautan. Menurut Kamus Umum yang ditulis oleh W.J.S Poerwadarminta, bahari itu sendiri diartikan sebagai dahulu kala yang berkaitan dengan kelautan. Namun, selain Kota Tegal yang memang berkaitan dengan kelautan tersebut, BAHARI itu sendiri merupakan singkatan dari sebutan khas untuk kota Tegal yaitu Bersih, Aman, Hijau, Asri, dan Indah.

Letak kota Tegal yang berada di wilayah pantai utara atau sering disebut dengan daerah pantura ini, membuat sebagian besar masyarakatnya memiliki bisnis dalam kaitannya dengan perikanan. Kota Tegal memiliki letak yang strategis dan banyak disebut dengan jantungnya pantura, menjadikan ribuan orang datang dan mencoba mengais keuntungan bisnis, didukung dengan saran usaha yang lengkap, aksesibilitasnya mudah, serta masyarakatnya yang dinamis, membuat para calon investor berlomba menanamkan modalnya di kota Tegal. Selain itu, pasar ikan dan tempat pelelangan ikan yang terdapat pada kompleks PPP (Pelabuhan Perikanan Pantai) yang terdapat di wilayah Tegal Sari juga sangat menunjang pembangunan perikanan yang berkelanjutan. Pelabuhan Perikanan Pantai menjadi ujung tombak dalam kaitannya dengan usaha perikanan laut kota Tegal, dari rantai aktivitas produksi, distribusi hingga aktivitas pemasaran ikan.

Kota Tegal yang berada di wilayah pantura ini dapat dilihat letaknya dari peta orientasi Provinsi Jawa Tengah, yaitu berada di Wilayah Barat, dengan bentang terjauh utara ke Selatan 6,7 Km dan Barat ke Timur 9,7 Km. Batas wilayah Kota Tegal Sebelah Utara: Laut Jawa, Sebelah Barat: Kabupaten Brebes,

Sebelah Timur: Kabupaten Tegal dan Sebelah Selatan: Kabupaten Tegal. Sementara itu, dikarenakan lokasinya yang strategis yakni berada di persimpangan jalan Tegal, Jakarta, Semarang dan Purwokerto, Kota Tegal sering dijadikan sebagai tempat transit pemasaran produk daerah sekitar seperti Kabupaten Tegal, Brebes, Pekalongan, dan Pemalang, sebelum dipasarkan ke kota-kota besar lain ataupun ke luar negeri. Kondisi ini tentunya membawa pengaruh yang positif bagi perekonomian Kota Tegal khususnya dalam pengembangan perdagangan dan industrinya. Dengan kata lain, perdagangan menjadi motor penggerak utama kegiatan perekonomian Kota Tegal dan industri pengolahan menjadi andalan kedua kegiatan ekonomi kota ini.

Selain sukses di sektor industri perikanan, Kota Tegal juga sangat dikenal di bidang industri logam. Hasil produksi dari industri logam di Kota Tegal ini telah diakui mutu atau kualitas serta kreasinya di Indonesia, serta telah berhasil menembus kawasan internasional. Tidak berhenti di situ saja, pesatnya perkembangan logam yang diakui dan banyak di minati di tingkat Internasional inilah, Kota Tegal mendapatkan sebutan Jepangnya Indonesia.

Menurut Badan Disperindagkop Kota Tegal, sumbangan PDRB dari sektor industri mencapai 259.874.680,10 berdasarkan harga konstan tahun 2012, didominasi oleh industri pengolahan di Kota Tegal. Jumlah industri kecil yang tersebar di empat kecamatan 2.674 unit usaha mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 11.515 orang dengan nilai produksi Rp 98.843.000.000,-. Sedangkan jumlah industri besar sebanyak 37 unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 3.768 orang.

Disamping industri logam, salah satu industri yang cukup potensial di Kota Tegal dan dinyatakan sebagai produk unggul yang juga berhasil di akui mutu atau kualitas serta banyak diminati di kancah internasional adalah industri kerajinan kain sarung tenun.

D. Peran Industri Kerajinan Kain Sarung Tenun di Kota Tegal

Industri kerajinan kain sarung tenun di Kota Tegal dapat dikategorikan sebagai industri tenun ikat (ATBM). Seperti yang telah diketahui, ATBM memiliki keunggulan dari segi kualitas dan kenyamanan. Keunggulan inilah yang akhirnya membuat produk tenun ikat ATBM banyak diminati oleh konsumen baik dari dalam negeri yaitu wilayah Tegal dan sekitarnya (lokal), dan luar daerah seperti Jakarta, Medan, Banjarmasin, Aceh, dan Lombok, maupun konsumen di luar negeri, seperti Yaman, Yordania, Bahrain, Oman, Qatar, dan negara Timur Tengah lainnya serta pada Benua Afrika yaitu Ethiopia dan Djibouti.

Kesuksesan industri kain sarung tenun di Kota Tegal, menyebabkan aktivitas usaha yang bersifat padat karya ini tetap eksis baik di ranah nasional maupun internasional. Hal ini tentu telah membawa pengaruh yang sangat positif bagi Kota Tegal dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang perekonomian misalnya dalam memperluas lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha, dan peningkatan taraf hidup masyarakat Kota Tegal.

Seperti yang telah diketahui, di tengah lesunya perekonomian global, industri kerajinan kain sarung tenun di Kota Tegal telah membantu meningkatkan perekonomian dengan menjadi penyumbang PDRB

terbesar pada tahun 2012 dikarenakan laju ekspor kain sarung tenun yang mengalami peningkatan hingga 100 persen dari rata-rata ekspor yang biasanya hanya mencapai 20 hingga 25 persen saja. Selain itu, kesuksesan industri kain sarung tenun di Kota Tegal juga telah menjadi pemicu terhadap munculnya usaha-usaha tenun ikat ATBM baru di Kota Tegal, yakni sebanyak 21 unit usaha dengan kapasitas 29.310 kodi yang berada di Kelurahan Kraton dan Pekauman Kecamatan Tegal Barat, serta di Kelurahan Mintaragen dan Kejambon Kecamatan Tegal Timur, dengan 1 unit usaha tenun ikat ATBM terbesar di Kota Tegal, yaitu PT Asaputex Jaya.

PT Asaputex Jaya yang didirikan pada tahun 1986 merupakan perusahaan kerajinan kain sarung tenun terbesar dan yang paling berpengaruh di Kota Tegal. Dalam perjalanannya, perusahaan yang didirikan oleh Jamaludin Al Katiri ini telah menjadi pemicu terhadap munculnya pabrik-pabrik sarung tenun ikat baru di Kota Tegal atas kesuksesan produksi tenun ikatnya yang sukses menembus pasar nasional maupun internasional. Selain itu, perusahaan ini juga telah berhasil mengurangi angka pengangguran di Kota Tegal dengan cara memotivasi masyarakat lokal untuk membuat terobosan baru terhadap produk tenun ikat agar diminati banyak pembeli serta memberikan modal kepada sejumlah sentra-sentra produksi sarung tenun ikat yang tersebar di Kota/Kabupaten Tegal dan Pemalang untuk mengerjakan pesanan dalam partai besar. Hal ini telah menyebabkan para tenaga kerja yang berjumlah 6.000 orang dari 180 mitra binaan, mampu mengantongi penghasilan di atas Rp 500 ribu per bulan. Sementara itu, jumlah karyawan dari PT Asaputex Jaya, mencapai hampir 2.000 orang, dengan penghasilan rata-rata mencapai Rp 750 ribu-4,5 juta per bulan. Sedangkan UMK di Kota Tegal Rp 700 ribu,

Kabupaten Tegal Rp 687.500, dan Pemalang Rp 675 ribu.

Keberhasilan membangun kebersamaan dalam berusaha dengan merekrut tenaga kerja dalam jumlah ribuan orang, menyebabkan PT Asaputex Jaya memperoleh Upakarti “Jasa Pengabdian” dari Presiden Republik Indonesia tahun 1991. Disamping itu, PT Asaputex Jaya juga telah berhasil menyabet beberapa penghargaan lain yang diberikan oleh pemerintah pusat dan daerah terkait dengan kualitas produk tenun ikat yang tinggi dan banyak diminati baik oleh masyarakat dalam negeri maupun luar negeri, antara lain penghargaan Byasana Bhakti Upapradana dari Gubernur Jateng pada tahun 1990, penghargaan dari Dekranas Pusat tahun 1991, penghargaan dari Walikota Tegal tahun 1991 dan 1994, penghargaan dari API dan Masyarakat Tekstil Indonesia tahun 1992, penghargaan 50 Businessman and Women Indonesia tahun 1995, Tokoh Prestasi PWI tahun 1995, penghargaan dari ASEAN Development Citra Award tahun 2005, serta penghargaan Primaniyarta tahun 2006 sebagai Eksportir Terbaik UKM Tingkat Menengah, serta ikut serta dalam misi dagang Menteri Perdagangan ke India, Jepang dan Amerika Serikat dalam rangka untuk memperkenalkan kerajinan kain sarung tenun Kota Tegal di lingkup internasional. Hal ini tentunya akan membawa dampak positif bagi Kota Tegal dalam hal menambah mitra dagang Kota Tegal dengan negara-negara di Timur Tengah dan Afrika. Selain itu, keunikan dari kain sarung tenun Kota Tegal, akan mampu memikat konsumen untuk terus membeli kain sarung khas Kota Tegal yang tentu dapat memberikan sejumlah keuntungan, khususnya devisa bagi Kota Tegal.